BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar untuk kemajuan bangsa dan merupakan investasi dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berprestasi. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu Negara, karena semakin baik SDM yang dimiiki suatu Negara maka semakin maju Negara tersebut. Sumber daya manusia yang baik tidak akan bisa lepas dari suatu proses pendidikan, baik itu pendidikan formal atau informal. Pada hakekatnya pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagaimana yang tercantum di dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas maka diperlukan pendidikan yang lebih bermutu di Indonesia. Mutu pendidikan akan mempengaruhi bagus atau tidakanya hasil yang diperoleh dari suatu pendidikan. Mutu

pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu sekolah yang dirancang untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas anak didik untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan sehingga dapat memenuhi tuntutan dunia kerja baik industri maupun wirausaha.Untuk itu investasi dalam bidang pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan bangsa, tidak terkecuali bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan asset yang besar, apabila bangsa Indonesia ingin maju, pengangguran terkurangi, maka SMK perlu ditangani secara profesional. Meskipun SMK telah menunjukan peran-peran yang positif, namun kenyataannya saat ini masih dijumpai sejumlah permasalahan yang berdampak pada lulusannya, yaitu kualitas pembelajaran yang masih membutuhkan peningkatan, tantangan perubahan yang begitu cepat, serta kurang kolaborasi antara sekolah dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Beberapa permasalahan tersebut merupakan harapan yang sangat diidamkan untuk ditangani, sehingga tujuan SMK sebagai pendidikan yang menyiapkan tenaga profesional dapat terwujud.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya adalah dengan menerapkan standarisasi nilai kelulusan ujian nasional, perbaikan kurikulum, dan meningkatkan anggaran pendidikan. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2007 dinyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu penilaian oleh pemerintah dan satuan pendidikan serta

untuk mendorong pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional perlu menyelenggarakan ujian nasional, ujian sekolah berstandar nasional dan ujian. Ujian Nasional dilakukan dengan harapan dapat diperoleh lulusan yang bermutu yang diakui di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Demikian pula dengan pelaksanaan ujian nasional di tingkat sekolah menengah kejuruan.

SMK Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu SMK di yogyakarta yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Data dari http://www.smk2-yk.sch.id/index.php/tentang/sasaran SMK Negeri 2 Yogyakarta mempunyai sasaran mutu diantaranya adalah jumlah siswa yang memperoleh nilai Ujian Nasional (UN) Bahasa Inggris 7.80 atau lebih mencapai 81%, jumlah siswa yang memperoleh nilai ujian nasional (UN) Bahasa Indonesia 7.00 atau lebih mencapai 80%, jumlah siswa yang memperoleh nilai ujian nasional (UN) Matematika 7.80 atau lebih mencapai 86%, dan Tingkat kelulusan ujian kompetensi 100% dengan rata-rata 8.75 atau lebih.Namun data dari https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/ menyatakan bahwa nilai rata rata ujian nasional (UN) di SMK N 2 Yogyakarta terus mengalami penuruanan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2015 rata rata nilai ujian nasional (UN) 77.95, Pada tahun 2016 turun menjadi 72.53, dan pada tahun 2017 turun lagi menjadi 71.64. Pada tahun 2017 rata rata nilai ujian nasional (UN) berada pada peringkat 11 se-DIY. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar di SMK N 2 Yogyakarta belum memenuhi sasaran mutu yang sudah ditargetkan oleh sekolah itu sendiri. Nilai hasil ujian akhir tidak bisa diwujudkan melalui usaha belajar instan atau seketika, melainkan melalui proses yang panjang sejak dari kelas X sampai dengan kelas XII . Setiap tingkat jenjang kelas harus diikuti dengan

baik dengan harapan hasil belajar pada setiap tingkat kelas juga tinggi. Hasil belajar yang tinggi dapat dicapai jika proses pembelajarannya berlangsung dengan baik sehingga pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Otomotif di SMKN 2 Yogyakarta dan observasi langsung di kelas didapatkan hasil banyak siswa yang merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru Hal ini dutunjukkan oleh hasil Pendalaman Tengah Semester (PTS) yang kurang bagus pada hasil belajar peserta didik. Hasil pendalaman tengah semester mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR) kelas XI Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) 1 sampai Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) 4 didapatkan hasil nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 25 (lihat lampiran 5), sedangkan nilai ketuntasan minimum di SMKN 2 Yogyakarta adalah 76 untuk setiap mata pelajaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik belum ada peserta didik yang memenuhi terget yang ditentukan oleh sekolah.

Selain itu juga teramati pula minat yang kurang pada siswa untuk mengikuti pelajaran, motivasi siswa rendah sehingga siswa hanya belajar jika ada tugas atau menjelang ujian bahkan ada siswa yang tidak belajar sama sekali, kegiatan kelompok yang tidak berjalan, dan belum ada kerjasama yang baik antar angoota kelompok saat guru menyuruh siswa untuk berdiskusi kelompok. Permasalahan lain yang terjadi adalah penerapan model pembelajaran yang belum baik. Dalam kenyataannya guru masih mengajar dengan metode konvensional meskipun RPP yang dibuat sudah mengacau pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengetahui metode pembelajaran Scientific. Metode pembelajaran Scientific mengajar siswa

untuk belajar secara aktif, sehingga pembelajaran tidak lagi terpusat lagi oleh guru. Karena penerapan metode Scientific masih rendah maka masalah masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah peserta didik menjadi cepat bosan dan tidak tertarik terhadap materi pelajaran. Dalam metode yang diterapkan oleh guru ini tidak terjadi proses interaksi dua arah antara garu dengan peserta didik. Peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran karena guru mendominasi untuk mengajarkan materi kepada peserta didik, bahkan terdapat 5 siswa yang menagantuk saat guru sedang mengajar dan 4 peserta didik yang duduk di bangku paling belakang sering bermain *handphone*.

Setelah dilakukan wawancara tidak terstruktur pada siswa, mereka juga mengatakan bahwa metode yang lebih sering digunakan adalah metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/ hafalan sehingga siswa sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat. Sebenarya siswa juga mengharapkan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran yaitu terciptanya suasana yang tidak membonsankan, rileks serta siswa dapat berperan aktif.

Permasalahan permasalahan ini pasti akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik nanti karena keberhasilan dalam pembelajaran dapat diwujudkan diantaranya yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Penggunaan metode pembelajaran seharusnya dapat lebih variatif agar siswa tidak merasa jenuh. Untuk itu perlu sebuah strategi pembelajaran yang cocok untuk diimplementasikan dalam menyelesaikan masalah di atas. Untuk menemukan metode pembelajaran diperlukan beberapa pertimbangan perimbangan supaya proses

pembelajaran menjadi efektif dan efisien. hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih suatu metode pembelajaran yaitu diantaranya adalah karakter materi pelajaran, ketersediaan sarana belajar, kemampuan dasar siswa, dan alokasi waktu pembelajaran. Hai ini dimaksudkan pembelajaran tidak hanya sekedar bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan saja, namun juga diharapkan memiliki sikap yang memadai untuk memecahkan masalah dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Berlatar permasalahan permasalahan tersebut peneliti berupaya menemukan penyelesaian permasalahan tentang keaktifan dan hasil belajar di sekolah tersebut yang dirasa bisa diselesaikan dengan model pembelajaran yang akan peneliti uji. Model pembelajaran yang akan digunkan peneliti sebagai bahan eksperimen untuk melihat perbedaan keaktifan dan hasil belajar adalah model pembelajaran *Project Based Learning* yang akan diaplikasikan pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Model pembelajaran ini berangkat dari suatu masalah yang mungkian diamalami oleh peserta didik dan selanjutnya akan dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperolah pemecahan secara menyeluruh, bermakna, dan relevan dengan kenyataan yang ada.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang maslah yang dijelaskan seprti di atas maka dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut. Pertama banyak siswa yang merasa malas di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru Hal ini dutunjukkan oleh Hasil pendalaman tengah semester mata pelajaran PMKR kelas XI TKR 1 sampai XI TKRO 4 didapatkan hasil nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 25 , sedangkan nilai ketuntasan minimum di SMKN 2

Yogyakarta adalah 76 untuk setiap mata pelajaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan daantara 4 kelas tidak ada siswa yang sudah mencapai KKM. Hal ini menunjukan ada permasalahan terjadi di didalam proses pembelajaran. Masalah tersebut harus segera diatasi, karena hasil belajar merupakan output dari proses pembelajaran yang mencerminkan kualitas dari pembelajaran tersebut.

Permasalahan selanjutnya adalah minat yang kurang pada siswa untuk mengikuti pelajaran, motivasi siswa rendah sehingga siswa hanya belajar jika ada tugas atau menjelang ujian bahkan ada siswa yang tidak belajar sama sekali, kegiatan kelompok yang tidak berjalan, dan belum ada kerjasama yang baik antar angoota kelompok saat guru menyuruh siswa untuk berdiskusi kelompok

Permsalahan selanjutnya adalah kurangnya peran aktif siswa di dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran karena guru mendominasi untuk mengajarkan materi kepada peserta didik, bahkan terdapat beberapa siswa yang menagantuk saat guru sedang mengajar dan peserta didik yang duduk di bangku paling belakang sering bermain *handhone*.

Permasalahan terakhir adalah penerapan model pembelajaran yang belum baik. Dalam kenyataannya guru masih mengajar dengan metode konvensional meskipun RPP yang dibuat sudah mengacau pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengetahui metode pembelajaran Scientific. Metode pembelajaran Scientific mengajar siswa untuk belajar secara aktif, sehingga pembelajaran tidak lagi terpusat lagi oleh guru. Hasil wawancara dengan siswa juga diddapatkan hasil bahwa metode yang lebih sering digunakan adalah metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/ hafalan sehingga siswa

sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat. Sebenarya siswa juga mengharapkan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran yaitu terciptanya suasana yang tidak membosankan, rileks serta siswa dapat berperan aktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu membuat sebuah rancangan pembelajaran yang sesuai untuk diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan. Model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan kriteria kurikulum 2013 di SMKN 2 Yogyakarta. *Project Based Leraning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintetis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa

C. Batasan Masalah

Keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga menjadikan pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah yaitu pada kurannya keaktifan peserta didik dan rendahnya hasil belajar peserta didik . Hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar dipengaruhi banyak faktor dan salah satunya adalah keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, tapi peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai dengan

kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Kurikulum 2013 menghendaki metode belajar yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga harapannya adapat meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan tersebut juga mendorong penelitian ini dibatasi pada perebdaan hasil belajar dan keaktifan siswa yang diterapkan dengan metode konvensional dibanding dengan metode *Project Based Learning.*

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan metode *Project Based Learning* terhadap hasil belajar kogntif mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan di SMK N 2 Yogyakarta*?*
2. Bagaimana pengaruh penggunaan metode *Project Based Learning* terhadap keaktifan belajar kogntif mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan di SMK N 2 Yogyakarta*?*

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Project Based Learning* terhadap keaktifan siswa mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan di SMK N 2 Yogyakarta*.*
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Project Based Learning* terhadap hasil belajar kogntif mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan di SMK N 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. **Bagi siswa**

   Penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena dalam medode pembelajarn ini siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan sebuah produk.

2. **Bagi Guru**

   Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas ini, guru akan mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga dapat mengatasi masalah pembelajaran yang muncul di kelas.

3. **Bagi Sekolah**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah terutama dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.